

Evaluasi Program FMA (*Farmer Managed Activity*) di Kabupaten Malang

Evaluation of FMA (Farmer Managed Activity) Program in Malang District

Setiyo Yuli Handono

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

E-mail: handono1@gmail.com

ABSTRACT

FMA (Farmer Managed Activity) has purpose to improve the welfare of farmers through Extension and Development Agency for Agricultural Human Resources with the help of a loan from the World Bank. The objectives of this study was to determine the implementation and impact of the FMA program and determine the relationship between the participation of farmers and farmers' income in the FMA program in Malang. The results of evaluation of the implementation of the FMA program since 2007 to 2012 in terms of the activities of each component are as follows. Strengthening Extension Capabilities, Institutional Strengthening and Capacity Extension, Technology Assessment and Dissemination and Availability of Information and Technology goes well enough. Meanwhile, outcomes that occur in the field until 2012, only 5.65%. The impact of the implementation of the FMA program if linked relationship between the level of farmers' participation in the FMA program with farmers' income by using Spearman rank correlation analysis it can be seen that the learning FMA proven impact on revenues of Spearman rank correlation analysis results that indicate a considerable degree of relationship is significance at 5% level.

Key words: FMA program, FMA implementation, farmer participation, and farmer income

ABSTRAK

FMA (*Farmer Managed Activity*) bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan petani melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian dengan bantuan pinjaman dari Bank Dunia. Tujuan studi ini adalah mengetahui implementasi dan dampak program FMA serta mengetahui hubungan antara partisipasi petani dan pendapatan petani dalam program FMA di Kabupaten Malang. Hasil evaluasi pencapaian pelaksanaan Program FMA sejak tahun 2007 hingga 2012 ditinjau dari tiap komponen kegiatannya antara lain sebagai berikut. Penguatan Kemampuan Penyuluh, Penguatan Kelembagaan dan Kapasitas Penyuluh, Pengkajian Teknologi dan Diseminasi serta Ketersediaan Informasi dan Teknologi cukup berjalan dengan baik. Sedangkan, capaian yang terjadi di lapangan hingga tahun 2012 hanya 5.65%. Dampak implementasi program FMA jika dikaitkan antara hubungan tingkat partisipasi petani dalam program FMA dengan pendapatan petani dengan menggunakan analisis korelasi rank spearman maka dapat diketahui bahwasanya tingkat signifikansi cukup tinggi dengan nilai korelasi rank spearman (r_s) sebesar 0.67 pada tingkat kepercayaan 5% hal ini memiliki makna bahwa pembelajaran FMA membawa dampak terhadap pendapatan petani atau pembelajaran FMA mengindikasikan adanya tingkat hubungan yang cukup nyata dan sangat nyata.

Kata kunci: program FMA, implementasi FMA, partisipasi petani dan pendapatan petani

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang republic Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 disebutkan bahwa petani Indonesia merupakan perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropastore, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan disekitar hutan. Yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang (Anonymous, 2014). Secara prinsip kehidupan petani ini akan bersifat dinamis atau statis dalam perkembangannya terutama aspek kesejahteraan petani. Hal ini tidak terlepas dari filosofi atau falsafah dari petani sendiri dalam pengembangan diri mereka untuk maju atau tidak.

Senada juga dipaparkan oleh Slamet (2003) bahwa pemahaman tentang falsafah sesuatu sangat penting sebagai dasar pengarah suatu kegiatan. Falsafah membawa kita pada suatu pemahaman yang mendasari atau menjadi landasan melaksanakan kegiatan yang lebih layak untuk mendapatkan hasil (pendapatan) yang prima. Bukan hanya pada falsafah petani, namun juga falsafah dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), selain falsafah penyuluh diperkuat juga akan kompetensi manajerial penyuluh yang akan membawa kontribusi ke petani juga dalam peningkatan kesejahteraan petani.

Namun ada hal yang berbeda berdasarkan kajian oleh Marliati dkk (2008) bahwa kompetensi manajerial penyuluh tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani. Artinya kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh penyuluh pertanian belum mendukung kinerja penyuluh pertanian. Hal ini disebabkan oleh kompetensi wirausaha penyuluh pertanian belum relative tinggi. Dari kajian ini nampak bahwasanya dalam aspek pemberdayaan petani bukan hanya focus pada petani saja namun juga pada penyuluhnya juga. Sehingga dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (Kementrian Pertanian RI) meluncurkan program *Farmer Empowerment Agriculture Technology Information* (FEATI) dengan bantuan pinjaman dari Bank Dunia. Program ini disetujui pada November 2007 kemudian dimulai pada tahun 2008 dengan jangka waktu selama lima tahun dan pada 2012 menginjak pada tahun berakhirnya masa Program. Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan Sistem Penyuluhan Berdasarkan Kebutuhan Petani yang difokuskan pada pemenuhan permintaan pasar. Untuk mencapai tujuan utama program, kegiatan tersebut dikelompokkan menjadi empat komponen.

Keempat komponen dalam implementasi FMA (*Farmer Managed Activity*) atau kegiatan yang dikelola oleh petani antara lain komponen pertama tentang penguatan sistem penyuluhan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani, komponen kedua mengenai penguatan kelembagaan dan kemampuan petugas, komponen ketiga peningkatan kapasitas pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian, dan komponen keempat adalah perbaikan pelayanan informasi dan teknologi untuk petani.

Keempat komponen tersebut di tindaklanjuti dengan beberapa program atau kegiatan yang pengelolaannya diatur oleh petani itu sendiri. Yang awalnya semua program dari pemerintah (*top down*) selanjutnya dengan adanya FMA ini pola *bottom up* bisa mulai diterapkan oleh petani. Program pemerintah sebelumnya tentang pendanaan peningkatan produksi pertanian, pihak pemerintah hanya memberikan dana untuk meningkatkan produksi tanpa adanya pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan selama ini juga hanya fokus pada bagaimana produksi pertanian dapat meningkat. Disinilah program FMA muncul untuk mengubah paradigma penyuluhan pertanian yang tadinya berfokus pada peningkatan produksi, bergeser pada peningkatan kesejahteraan petani.

Program FMA ini dilakukan dengan cara pemberdayaan petani yang diberi kepercayaan penuh sebagai pengelola kegiatan. Petani akan merencanakan, menentukan topik yang akan dikerjakan, penyusunan dan pengajuan proposal, penganggaran dana, memilih narasumber, melaksanakan kegiatan, mengontrol dan melakukan pelaporan kegiatan pembelajaran. Petani akan dikenalkan sistem penyuluhan yang akan dikelola oleh petani itu sendiri atau dikenal dengan sebutan FMA (*Farmer Managed Extention Activities*). Mereka akan diajarkan pengembangan kapasitas kelembagaan penyuluhan, penelitian dan pengembangan serta penyediaan informasi berbasis teknologi informasi. Melalui kegiatan FMA pemerintah mengharapkan petani dapat menjadi mandiri dan mampu meningkatkan kesejahteraannya seiring dengan meningkatnya pendapatan serta mampu berpartisipasi dalam mengadopsi teknologi. Kemudian akan muncul pertanyaan, apakah petani dapat

meningkatkan pendapatannya? Selanjutnya apakah program FMA dapat diimplementasikan dengan baik? Termasuk apakah ada dampak program tersebut ke petani? Sehingga evaluasi program ini dapat dijadikan masukan bagi pengembang program pemberdayaan ataupun peneliti dan bisa menjadi acuan oleh pemerintah untuk pengembangan kegiatan serupa pada tahap selanjutnya.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi dan dampak dari program FMA,
2. Mengetahui hubungan antara partisipasi dengan pendapatan petani dalam program FMA

METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan menggunakan pendekatan metode kuantitatif melalui survey. Pengumpulan data survey kuantitatif menggunakan kuisioner yang disusun berdasarkan pertanyaan kunci yang harus dicari dari informan dan dilengkapi dengan pertanyaan yang berisi penjelasan untuk mendukung data hasil kuisioner tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Malang yang mendapat dan mengimplementasikan Program FMA pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 (selama 5 tahun). Data yang dikumpulkan dalam studi ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari lapang, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi terkait.

a. Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan wawancara dengan petani hingga petugas penyuluh pertanian di lapangan yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dalam FMA di kabupaten Malang. Pengumpulan data primer juga dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD) dengan para petani, baik yang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan FMA.

b. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi terkait, seperti uraian mengenai keadaan wilayah kabupaten, kecamatan, Desa/kampung, karakteristik penduduk, kelembagaan, dan faktor-faktor lain yang terkait.

Responden dipilih secara purposif dengan memperhatikan tingkat keragaman dan kesetaraan gender. Untuk itu setiap Desa dipilih 15 responden yang terdiri dari: (a) 10 orang petani alumni pembelajaran (FMA) yang terdiri dari 7 laki-laki dan 3 perempuan; (b) 4 orang penyuluh swadaya (2 perempuan dan 2 laki-laki). Bila penyuluh swadaya di Desa tersebut hanya perempuan atau laki-laki saja, maka respondennya adalah yang ada; (c) 1 orang pengelola pembelajaran petani (FMA) tingkat Desa. Pada masing-masing desa sampel dipilih sesuai dengan komoditas yang dibutuhkan. Di Kabupaten Malang dipilih desa dengan komoditas pisang dan sapi perah (susu), Analisa data dicari selama berlangsungnya program FMA yaitu tahun 2007-2012.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dari dua desa pelaksana Program FMA yaitu Desa Jambidan Kecamatan Banguntapan, dan Desa Argosari Kecamatan Sedayu. Total responden dari dua desa sebanyak 30 responden.

Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan penilaian terhadap berbagai keadaan yang dilakukan berdasarkan pendekatan dan metode serta teknik analisis data. Metode analisis data yang digunakan dalam kajian ini antara lain metode deskriptif, dan metode kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan implementasi dan dampak program FMA. Sedangkan metode kuantitatif menggunakan korelasi rank spearman digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pendapatan dengan partisipasi petani dalam program FMA.

Analisis deskriptif statistic ini meliputi frekuensi, persentase dan rata-rata dalam bentuk tabel serta ada deskripsinya. Variabel yang diukur dari data yang tersedia antara lain variabel dalam komponen kegiatan FMA. Metode kuantitatif yang digunakan berupa analisis korelasi rank spearman untuk menjawab tujuan penelitian yaitu menganalisis hubungan antara partisipasi petani dengan pendapatan petani dalam program FMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program FMA (*Farmer Managed Activity*) di Kabupaten Malang

Guna mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan Program FMA di Kabupaten Malang tentang implementasi program FMA di Kabupaten Malang. Selanjutnya, di detailkan permasing-masing komponen (empat komponen) antara lain komponen A tentang penguatan sistem penyuluhan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani, komponen B mengenai penguatan kelembagaan dan kemampuan petugas, komponen C peningkatan kapasitas pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian, dan komponen D perbaikan pelayanan informasi dan teknologi untuk petani. Penjelasan dari tiap-tiap komponen sebagai berikut.

Komponen A: Penguatan Kemampuan Petani

Dalam komponen A ini, terdapat empat hal utama yang perlu dinilai, yaitu sebagai berikut:

Sub-Komponen 1. Persentase Partisipasi Anggota Organisasi Petani dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Tabel 1. Persentase Partisipasi Petani Dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan di Kabupaten Malang

Table 1. Percentage of Farmer Participation in Planning and Decision Making in Malang District

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Partisipasi Petani Perempuan (%)
1	Keanggotaan dalam FEATI	100.00
2	Kehadiran dalam rapat	59.05
3	Keaktifan dalam pengambilan keputusan	14.88
4	Partisipasi dalam pelaksanaan keputusan	53.80
5	Pelaksanaan pembelajaran	79.90
Rata-rata Sub-komponen		50.84

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian sub-komponen partisipasi anggota, meliputi persentase: (1) Keanggotaan petani dalam Program FMA; (2) Kehadiran dalam rapat; (3) Keaktifan anggota dalam pengambilan keputusan; (4) Partisipasi anggota dalam pelaksanaan keputusan; (5) Pelaksanaan pembelajaran; (6) Peserta yang masih aktif; (7) Kontribusi Penyuluh/BPTP/BP2KP; dan (8) Kerjasama dengan pihak swasta (lihat Tabel 1).

Tabel 1 dapat diketahui bahwa keanggotaan Program FEATI di Kabupaten Malang mencapai rata-rata sebesar 100%. Ditinjau dari aspek kehadiran peserta program dalam rapat, rata-rata kehadiran di Kabupaten Malang sebesar 59.05%. Keaktifan dalam pengambilan keputusan memiliki presentase sebesar 14.88% dan partisipasi dalam pelaksanaan keputusan sebesar 53.80%. Dalam segi pelaksanaan pembelajaran besarnya presentase rata-rata adalah 79.90% dengan peserta yang masih aktif sebesar 79.90%. Kontribusi penyuluh BPTP/BP2KP di kabupaten Malang sebesar 14.18% dan kerjasama dengan pihak swasta sebesar 5.05%. Sehingga didapatkan presentase rata-rata sub-komponen 1 pada Kabupaten Malang adalah sebesar 50.84%. Secara umum partisipasi petani petani di Kabupaten Malang cukup baik karena lebih dari 50%, hanya saja perlu dikembangkan lagi khususnya pada aspek kerjasama dengan pihak swasta.

Sub-Komponen 2. Persentase Anggota Organisasi Petani dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan dari Unsur Perempuan dan Masyarakat Miskin

Perempuan merupakan salah satu pilar dalam pembangunan, oleh karena itu perempuan perlu dilibatkan dalam aspek pembangunan (pemberdayaan). Hal ini disebabkan oleh sedang berkembangnya isu emansipasi perempuan dalam setiap kegiatan apapun di Indonesia. Tentunya dalam program FMA ini juga akan digali informasi bagaimana kontribusi perempuan dalam setiap kegiatan FMA baik dalam rapat dan lain sebagainya (Tabel 2).

Tabel 2. Persentase Partisipasi Petani Dari Unsur Perempuan Dalam Perencanaan Dan Pengambilan Keputusan di Kabupaten Malang

Table 2. *Percentage of Farmer Participation of Female Elements in Planning and Decision Making in Malang District*

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Partisipasi Petani Perempuan (%)
1	Kontribusi perempuan dalam rapat	7.9
2	Keaktifan peserta perempuan	7.9
3	Kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan perempuan	21.0
Rata-rata Sub-komponen		10.52

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa presentase kontribusi perempuan dalam rapat sebesar 7.9%. Keaktifan peserta perempuan sebesar 7.9% dengan partisipasi peserta perempuan sebesar 7.9%. Dari segi pelaksanaan pembelajaran memperoleh presentase sebesar 7.9% dan kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan perempuan sebesar 21%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata sub komponen 2 pada Kabupaten Malang adalah 10.52%. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan perempuan dalam program pembelajaran masih kurang. Oleh karena itu kedepan jika ada program pemberdayaan atau pembangunan lainnya pihak perempuan perlu diperhatikan.

Sub-komponen 3. Kemampuan Organisasi Petani dalam Pengelolaan Aset dan Keuangan

Dalam evaluasi FMA ini juga perlu diketahui tentang kemampuan organisasi petani dalam pengelolaan aset dan keuangan dan untuk mengelolanya dibutuhkan sistem pembukuan yang jelas. Berikut dijelaskan jumlah organisasi petani yang mempunyai sistem pembukuan. Sistem pembukuan yang baik dalam suatu organisasi sangat dibutuhkan karena organisasi terkelola dengan baik keuangannya jika ada sistem pembukuan yang dikelola dengan baik (Tabel 3).

Tabel 3. Persentase Kemampuan Organisasi Petani di Kabupaten Malang

Table 3. *The Percentage of Farmers' Organizations Capabilities in Malang District*

No.	Aspek Yang Dinilai	Rata-rata (%)
1	Organisasi petani yang memiliki pembukuan	35.5
2	Fasilitas pinjaman pendanaan	39.6
3	Sumber pinjaman	39.6
4	Pengajuan proposal	39.6
5	Penggunaan dana pinjaman FEATI:	
	a. Pribadi	38.2
	b. Usaha	41.0
6	Anggota yang memahami teknologi	38.8
Rata-rata Sub-komponen		38.9

Berdasarkan Tabel 3 dapat dibahas tentang organisasi petani yang memiliki pembukuan dengan presentase rata-rata sebesar 35.5%. Fasilitas pinjaman pendanaan yang ada memiliki presentase sebesar 39.6% dengan besar presentase sumber pinjaman adalah 39.6% dan pengajuan proposal sebesar 39.6%. Presentase penggunaan dana pinjaman FMA yang digunakan untuk pribadi adalah sebesar 38.2% dan untuk keperluan usaha sebesar 41%. Dapat dilihat dalam tabel bahwa anggota yang memahami teknologi adalah sebesar 38.8%. Sehingga rata-rata sub-komponen 3 pada Kabupaten Malang sebesar 38.9%. Artinya disini masih rendahnya kemampuan organisasi petani dalam mengelola pembukuan secara baik, sehingga kedepan atau dalam perencanaan untuk organisasi tersebut perlu adanya pengembangan atau penguatan kapasitas organisasi di Kabupaten Malang.

Sub-komponen 4 Persentase Proses Pembelajaran Petani yang Difasilitasi oleh Universitas, Petani Ahli, dan Swasta

Dalam program FEATI tentunya terdapat proses pembelajaran yang diperoleh petani anggota FEATI. Petani anggota FEATI mengadopsi hasil pembelajaran yang telah diperoleh dari program FEATI tersebut. Berdasarkan tabel di bawah dapat diketahui sumber pembelajaran yang diperoleh petani anggota FEATI yaitu berasal dari perguruan tinggi, LSM, tokoh petani dan lainnya (Tabel 4).

Tabel 4. Persentase proses pembelajaran petani di Kabupaten Malang
Table 4. The Percentage of Farmer Learning Process in Malang District

No.	Aspek Yang Dinilai	Rata-rata Proses Pembelajaran (%)
1	Jumlah pembelajaran yang diadopsi:	76.6
2	Jumlah petani yang mengadopsi	74.4
3	Jumlah petani yang berhasil	70.0
Rata-rata Sub-komponen		72.3

Tabel 4. dapat diketahui bahwasanya persentase proses pembelajaran petani di Kabupaten Malang meliputi persentase jumlah pembelajaran yang diadopsi sebesar 76.6% sedangkan jumlah petani yang mengadopsi sebesar 74.4%. Disisi lain presentase rata-rata jumlah petani yang berhasil adalah sebesar 70%. Sehingga dapat diperoleh rata-rata sub-komponen di Kabupaten Malang sebesar 72.3%. Hal ini menunjukkan bahwa berkenaan proses pembelajaran cukup berhasil. Meskipun demikian keberhasilan tersebut masih rendah sehingga masih terus diupayakan peningkatan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Dari Tabel 1 sampai dengan 4 dapat diketahui bahwa komponen A di Kabupaten Malang diperoleh rata-rata persentase sub-komponen 1 sebesar 50.84%, sub-komponen 2 sebesar 10.52%, sub-komponen 3 sebesar 38.9% dan rata-rata presentase sub-komponen 4 sebesar 72.4%. Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata komponen A Kabupaten Malang adalah 43.17%. Artinya secara umum penguatan kemampuan petani masih rendah (dibawah 50%) setelah melaksanakan kegiatan FMA sehingga kedepannya (perencanaan) diperlukan adanya program secara berkelanjutan untuk pengembangan kapasitas petani. Selain itu perlu adanya program pemberdayaan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka dan dintegrasikan dengan program pemberdayaan yang lainnya. Karena dilapangan diketahui bahwa petani yang menjadi peserta program FMA masih terkesan ikut-ikutan yang penting program jalan. Meskipun demikian program FMA ini cukup membri kontribusi bagi mereka, minimal adanya tambahan informasi atau pengetahuan.

Komponen B: Penguatan Kelembagaan dan Kapasitas Petani

Indikator yang digunakan untuk mengukur penguatan kelembagaan dan kapasitas petani, presentase meliputi : (1) Petani yang memperoleh manfaat dari penyuluhan, (2) Materi yang mampu diserap, (3) Dampak teknologi yang diterapkan, (4) Pengaruh teknologi yang diterapkan dan (5) Petani yang merasakan keuntungan. Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa petani yang memperoleh manfaat dari penyuluhan adalah sebesar 67.50% dengan materi yang mampu diserap adalah sebesar 63.53%. Rata-rata presentase dampak teknologi terhadap pendapatan sebesar 80%. Sedangkan pengaruh teknologi yang diterapkan presentase rata-ratanya sebesar 78.33% dan petani yang merasakan keuntungan sebesar 67.67%. Sehingga rata-rata komponen B pada kabupaten Malang mempunyai presentase rata-rata sebesar 71.37%. Hal ini menunjukkan bahwasanya penguatan kelembagaan dan kapasitas petani cukup baik, meskipun demikian program pemberdayaan yang ada di Kabupaten Malang tetap berlanjut dan terinteegrasi dengan kegiatan yang lainnya.

Tabel 5. Persentase penguatan kelembagaan dan kapasitas petani di Kabupaten Malang
Table 5. The percentage of Institution Strengthening and Farmer Capacity in Malang District

No.	Aspek Yang Dinilai	Rata-rata Pengetahuan Kelembagaan (%)
1	Petani yang memperoleh manfaat dari penyuluhan	67.50
2	Materi yang mampu diserap	63.53
3	Dampak teknologi terhadap pendapatan	80.00
4	Pengaruh teknologi yang diterapkan	78.33
5	Petani yang merasakan keuntungan	67.67
Rata-rata Komponen		71.41

Komponen C: Pengkajian Teknologi dan Diseminasi

Dalam komponen C ini, terdapat 4 hal utama yang perlu dinilai, yaitu peran instansi atau lembaga, kerja sama dengan lembaga seperti BPTP, BPP dan lembaga lainnya, kesesuaian proses Kesesuaian proses pelaksanaan kerjasama, Sosialisasi teknologi BPTP/instansi lain, Teknologi yang dimanfaatkan, Teknologi yang digunakan, Kemudahan proses instansi dengan kelompok tani,

Pemahaman teknologi, Petani yang memanfaatkan teknologi dan Peningkatan hasil produksi oleh teknologi (Tabel 6).

Tabel 6. Persentase Pemanfaatan Teknologi Dan Diseminasi Di Kabupaten Malang
Table 6. The Percentage of Disemination and Technology Benefit in Malang District

No.	Aspek Yang Dinilai	Rata-rata Pemanfaatan Teknologi (%)
1a	Peran instansi/lembaga	65.67
1b	Kerjasama dengan lembaga:	50.87
2a	Sosialisasi teknologi BPTP/instansi lain	65.56
2b	Teknologi yang dimanfaatkan	65.56
3a	Kemudahan proses instansi, kelompok tani	65.67
3b	Pemahaman teknologi	65.67
Rata-rata Komponen		65.86

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa peran instansi atau lembaga memiliki presentase sebesar 65.67% dengan kerjasama antar lembaga sebesar 50.87%. Presentase rata-rata kesesuaian proses pelaksanaan kerjasama adalah 65.67%. sosialisasi teknologi BPTP atau instansi lainnya presentase rata-ratanya sebesar 65.56%. Dalam komponen C, muncul presentase rata-rata teknologi yang digunakan sebesar 65.26% dan teknologi yang dimanfaatkan sebesar 65.56%. Kemudahan proses instansi dengan kelompok tani sebesar 65.67%. Dari sisi pemahaman teknologi diperoleh presentase rata-rata sebesar 65.67% dengan petani yang memanfaatkan teknologi 77.87% dan Peningkatan hasil produksi oleh teknologi sebesar 70.53%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata komponen C pada Kabupaten Malang sebesar 65.86%.

Hal ini dapat diartikan bahwasanya pemanfaatan teknologi dan diseminasi cukup, namun perlu ditingkatkan lagi dalam aspek sosialisasinya, ketepatan teknologi, apakah teknologi benar-benar diperlukan oleh petani atau tidak termasuk teknologi tersebut memberikan dampak yang signifikan bagi petani atau tidak.

Dampak program FMA

Dampak dari pelaksanaan Program FMA, dinilai dari tiap komponen kegiatan. Komponen kegiatan yang dimaksud adalah: (A) Penguatan Kemampuan Petani, (B) Penguatan Kelembagaan dan Kapasitas Penyuluh, (C) Pengkajian Teknologi dan Diseminasi, dan (D) Ketersediaan Informasi dan Teknologi.

Adapun dampak pelaksanaan Program FMA khususnya untuk komponen A dijelaskan dalam hasil FGD di Kabupaten Malang didapatkan beberapa point antara lain:

1. Dalam pengambilan keputusan dalam rapat anggota banyak di dominasi oleh pengurus. Anggota yang tidak mengikuti rapat tidak dapat mengutarakan pendapat, masukan. Anggota mengikuti apa yang sudah menjadi keputusan rapat anggota 30 orang. Tujuan mengikuti pembelajaran untuk mendongkrak perekonomian Desa dan mengangkat potensi pertanian yang belum berkembang. Teknologi yang diperkenalkan antara lain pembuatan pemanfaatan kotoran ternak sapi menjadibiogas dan pembuatan pakan ternak dengan penambahan konsentrat untuk menambah nilai gizi pakan.
2. Teknologi yang diperkenalkan sangat sesuai dgn kebutuhan petani karena terbukti nyata mampu dilakukan oleh petani. Melihat hasil yang dicapai saat ini, dapat dikatakan bahwa fasilitator telah bekerja dengan baik untuk meningkatkan *power* petani. Dalam penyusunan anggran dilibatkan dengan mengajak rembug tani bersama pengurus dan anggota, sehingga anggota tahu anggaran yang diinginkan digunakan untuk apa. Pelajaran yang diberikan sangat bermanfaat bagi petani, karena yang sebelumnya kayu bakar dari yang di gunakan untuk kebutuhan bahan bakar sekarang tergantikan dengan pemanfaatan limbah ternak sapi sebagai biogas dan teknologi tersebut dapat mengurangi kerusakan hutan. Pembuatan konsentrat ternak sangat bermanfaat karena dapat menambah gizi ternak dan produksi susu sapi dibandingkan sebelum menggunakan konsentrat.

Dampak Penguatan Kelembagaan dan Kapasitas Penyuluh

Tujuan komponen kegiatan ini merupakan dukungan terhadap tujuan kebijakan desentralisasi dalam memperkuat kelembagaan dan pengembangan kapasitas petugas daerah dalam rangka mengembangkan sistem penyuluhan berdasarkan kebutuhan petani yang berkelanjutan, termasuk mengembangkan kemitraan dengan kelembagaan penyuluhan swasta dan swadaya. Dalam komponen ini, hal yang dinilai antara lain: (1) Petani yang memperoleh manfaat dan materi yang diserap; (2) Dampak teknologi terhadap pendapatan; (3) Pengaruh teknologi yang diterapkan dan keuntungan bagi petani.

Adapun dampak pelaksanaan Program FMA khususnya untuk komponen A dijelaskan dalam hasil FGD di Kabupaten Malang didapatkan beberapa point antara lain:

1. Keberadaan BPP sebagai lembaga penyuluhan pertanian belum maksimal dalam memberikan penyuluhan. Petani/peternak sapi lebih mengandalkan pengalaman dari pembelajaran yang dilakukan perusahaan-perusahaan yang terkait dalam pengembangan usaha. Dinas peternakan kota blitar berpartisipasi dalam memberikan dukungan untuk pengembangan usaha.
2. Setiap ada kegiatan pertemuan, pihak BPP selalu hadir dan melakukan pendampingan. Saran untuk penyuluh “agar terus memberi pendampingan dan informasi-informasi dari luar guna mendukung agribisnis Desa gading kulon dan sekitarnya”.

Dampak Pengkajian Teknologi dan Diseminasi

Komponen kegiatan ini dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan petani terhadap teknologi dan inovasi pertanian untuk merespons permintaan pasar serta untuk memperkuat fungsi kelembagaan BPTP sebagai kelembagaan yang bertanggung jawab dalam penyediaan informasi dan diseminasi teknologi pertanian kepada petani. Hal yang dinilai dalam komponen C ini meliputi: (1) Kerjasama dalam pengembangan teknologi yang telah dilakukan; (2) Persentase paket teknologi yang telah diadopsi; dan (3) Tingkat kepuasan petani terhadap pelayanan BPTP.

Hubungan antara partisipasi dengan pendapatan petani dalam Program FMA

Analisis ini diperlukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara variabel partisipasi petani dengan variabel pendapatan petani dalam program FMA. Asumsi dasar yaitu semakin tinggi nilai partisipasi petani dalam melaksanakan program FEATI/FMA maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan petani. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis korelasi rank spearman, selanjutnya hasil perhitungan korelasi rank spearman secara detail ada di lampiran (5, 6 dan 7), sedangkan hasil ringkasan analisis dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 7 Hasil Analisis Korelasi rank spearman di Kabupaten Malang

Table 7 Results of Spearman Rank Correlation Analysis in Malang District

No.	Kabupaten	(r_s)	r (table)	t hit	t table 0.05 (df=n-2)
1.	Malang (n=30)	0.68	0.35	3.71	1.75

Berdasarkan hasil analisis korelasi rank spearman diatas (Tabel 7) maka dapat diketahui secara umum di kabupaten Malang berkorelasi positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi petani maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang didapatkan. Partisipasi disini meliputi kehadiran petani mengikuti rapat FMA, merencanakan kegiatan FMA, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan tersebut.

Tabel 7 menunjukkan bahwa Kabupaten Malang yang memiliki tingkat signifikansi yang cukup tinggi dengan nilai korelasi rank spearman (r_s) = 0.68 dan $t_{hit} = 5.82$ kemudian $t_{tabel\ 0.05\ (df=n-2)} = 1.72$ berarti $t_{hit} > t_{tabel}$ maka Tolak H_0 yang artinya ada korelasi antara partisipasi petani dengan pendapatan petani di dalam Program FMA. Hal ini diperkuat juga dengan hasil FGD dengan Petugas Penyuluh lapangan (PPL), Kepala Badan Ketahanan Pangan dan dengan petani yang ada di Magelang, hasil FGD tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran FMA dan petani atau peserta yang mengikuti pembelajaran tersebut merasakan adanya manfaat atas pembelajaran tersebut termasuk membawa dampak adanya tambahan yang cukup signifikan dari pembelajaran FMA tersebut. dengan Petugas Penyuluh lapangan (PPL), Kepala Badan Ketahanan Pangan dan dengan petani yang ada di Bantul, bahwa pembelajaran FMA dan petani atau peserta yang mengikuti pembelajaran tersebut merasakan adanya manfaat atas pembelajaran tersebut termasuk membawa dampak adanya tambahan yang cukup signifikan dari pembelajaran FMA tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran FMA

membawa dampak terhadap pendapatan terbukti dari hasil analisis korelasi rank spearman (Tabel 9) yang mengindikasikan adanya tingkat hubungan yang cukup nyata dan sangat nyata pada tingkat kepercayaan 5%. Artinya jika peserta pembelajaran mengikuti (berpartisipasi aktif) dengan pembelajaran yang dilakukan di masing-masing kabupaten maka hasilnya ada peningkatan pendapatan dari usaha mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil evaluasi pencapaian pelaksanaan Program FMA sejak tahun 2007 hingga 2012 ditinjau dari tiap komponen kegiatannya antara lain sebagai berikut.

a. Penguatan Kemampuan Penyuluh dan Petani

1) Partisipasi Anggota dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan, rata-rata tingkat partisipasi anggota peserta FMA hingga tahun 2012 masih relatif rendah, yaitu sekitar 46.81%.

2) Partisipasi Anggota dari Unsur Perempuan atau Masyarakat Miskin memiliki rata-rata persentase partisipasi perempuan dalam kegiatan-kegiatan FMA sebesar 33.62%.

3) Proses Pembelajaran yang Difasilitasi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang difasilitasi melalui Program FMA hingga tahun 2012 mencapai 72.45%, telah memenuhi target yang diinginkan, yaitu 30%.

b. Penguatan Kelembagaan dan Kapasitas Penyuluh

Pencapaian kinerja Komponen B dalam pelaksanaan Program FMA sejak tahun 2007 hingga 2012 hanya 69.07%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program FEATI masih belum mencapai target yang dicanangkan, yaitu terjadi penguatan kelembagaan dan kapasitas penyuluh hingga 80% di tahun 2012.

c. Pengkajian Teknologi dan Diseminasi

1) Jumlah kerjasama dalam pengembangan teknologi sekitar 42.50%.

2) Paket teknologi yang diadopsi atau dimanfaatkan sebesar 46.70%.

3) Pemahaman teknologi sebesar 46.58%.

d. Ketersediaan Informasi dan Teknologi

Tingkat pemanfaatan media informasi yang ditargetkan sebesar 70%. Sedangkan, capaian yang terjadi di lapangan hingga tahun 2012 hanya 5.65%. Hal ini menunjukkan bahwasanya petani ataupun pengurus tani masih rendah dalam pemanfaatan teknologi informasi.

2. Dampak implementasi program FMA jika dikaitkan antara implementasi program FMA jika dikaitkan antara hubungan tingkat partisipasi petani dalam program FMA dengan pendapatan petani dengan menggunakan analisis korelasi rank spearman maka dapat diketahui bahwasanya tingkat signifikansi cukup tinggi dengan nilai korelasi rank spearman (r_s) sebesar 0.67 pada tingkat kepercayaan 5% hal ini memiliki makna bahwa pembelajaran FMA membawa dampak terhadap pendapatan petani atau pembelajaran FMA mengindikasikan adanya tingkat hubungan yang cukup nyata dan sangat nyata. Artinya jika peserta pembelajaran mengikuti (berpartisipasi aktif) dengan pembelajaran yang dilakukan di masing-masing kabupaten maka hasilnya ada peningkatan pendapatan dari usaha mereka.

Saran

Saran dari hasil penelitian ini antara lain: (1) Pemerintah Pusat sebaiknya menyarankan atau mendorong kepada Pemerintah Daerah (Level Propinsi maupun Kabupaten/Kotamadya) untuk menyelenggarakan kegiatan FMA (*Farmer Managed Extension Activity*) di level desa, karena berdasarkan hasil wawancara kepada instansi maupun kepada petani bahwasanya FMA merupakan pembelajaran yang sangat positif untuk pengembangan bagi petani itu sendiri. (2) Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah perlu mengupgrade kemampuan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) mulai dari aspek hulu (produksi) hingga aspek hilir (distribusi/pemasaran), sehingga diharapkan PPL mampu dan terampil memotivasi kepada petani dan lainnya, sehingga di wilayah/kecamatan terbentuk kawasan pengembangan agribisnis yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2014. UU RI Nomor 16 tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan <http://www.pupi.kkp.go.id/> (accessed February 3, 2014).
- Erwidodo. 2010. Agricultural Policy Reforms in Indonesia: Accelerating Growth with Equity. <http://www.agnet.org/library/eb/434/>.
- Freeman. 2013. Comparison of Farmer Participatory Rsearch Methodologies: Case Studies in Malawi and Zimbabwe. http://oar.icrisat.org/375/1/CO_0030.pdf.
- Jatileksono, T. 1987. Equity Achievement in the Indonesian Rice Economy. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Marliati. Sumardjo. Pang S.Asgari. Tjiropranoto, Prabowo. Saefudin, Asep. T. 2008. Faktor-faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau). Jurnal Penyuluhan. Vol 4 No.2. IPB. Bogor.
- Meylinah, Sugiarti and Slette, John. 2011. Rice and Corn Update January 2011. www.gain.fas.usda.gov.
- Prabowo, Hermas E. 2007. Efforts to Release the Rice Dependencies. (*Upaya Melepaskan Dependensi Beras*), *Kompas (Newspaper in Indonesia)*, Bisnis dan Keuangan. 20 Februari 2007. Jakarta.
- Rakhmi F. 2008. Analysis of rice farming of System of Rice Intensification (SRI) in the group independently (*Analisis Usahatani Padi Sawah SRI (System of Rice Intensification) Pada Kelompok Secara Swadaya*). Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Slamet, Margono. 2003. Pemberdayaan Masyarakat. Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Penyunting: Ida Yustina dan Ajat Sudrajat, 45 – 48. Bogor: IPB Press.
- Yohana, Alexia Da Eni Ndae. 2011. Evaluasi Farmer Managed Extension Activity (FMA) Agribisnis Kakao di Kecamatan Nagapanda Kabupaten Ende. Universitas Udayana. Bali.